

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di zaman modern ini pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Dengan adanya pendidikan, suatu bangsa dapat mencetak generasi penerus yang memiliki kemampuan untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain. Tidak dapat dipungkiri, bahwa kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dan diukur dari kualitas pendidikan yang dijalani oleh masyarakat di negaranya. Dalam UU sisdiknas bab 1 pasal 1 pendidikan diartikan sebagai “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Sejalan dengan konteks uraian diatas, pendidikan berupaya mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang utuh dan sesuai dengan fitrahnya. Namun kenyataannya, peserta didik belum sepenuhnya berkembang menjadi manusia yang utuh dan sesuai fitrahnya bahkan cenderung berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal itu dapat dilihat dari semakin maraknya tindakan amoral yang dilakukan oleh kalangan pelajar, seperti mengonsumsi narkoba,

¹ Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 (Bandung: Wacana Adhitya, 2009), 2.

pergaulan bebas, merokok, bullying, bekerjasama dalam kebatilan, tidak memiliki sopan santun dengan orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

Menurut BNN pada tahun 2017 sekitar 27,32 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Dilansir dari bersosial.com, terdapat fakta yang dapat membuat kita tercengang yakni mengenai aktifitas seks bebas remaja Indonesia yang dilakukan sejak usia 16 tahun. Dari empat kota yang disurvei langsung oleh para tim peneliti, ada 44% dari para wanita yang mengakui jika mereka sudah tidak perawan karena pernah melakukan seks bebas (berhubungan intim) dan yang parahnya lagi 16% dari responden mengakui jika ia melakukannya di kisaran usia 13 tahun sampai 15 tahun.²

Juga mengenai kasus kekerasan dan bullying yang terjadi di kalangan remaja dari sabang sampai merauke yang sangat memprihatinkan, "Bullying sudah banyak terjadi tetapi kadang kita cuek enggak peduli. Jadi, seperti kok terus terulang dan tidak ada tindakan yang lebih tegas" kata pria yang akrab disapa Kak Seto itu kepada Okezone.³

Fenomena tersebut menggambarkan adanya suatu pergeseran dan melemahnya nilai-nilai agama dalam diri peserta didik yang sedikit demi sedikit akan memberikan pengaruh kepada kepribadian anak. Para intelektual Muslim mendefinisikan kepribadian sebagai bentuk integrasi antara sistem qalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Antara ketiga sistem tersebut akan ada yang lebih dominan, dari integrasi tersebut qalbu memiliki posisi dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian. Oleh karena itu qalbu atau hati harus senantiasa dihidupkan dengan cahaya Ilahi. Dalam Islam, hati yang hidup adalah

²<https://www.kompasiana.com/diamarpipit/5ade012cdd0fa8121f5bf5d4/fenomena-fenomena-kenakalan-remaja-di-era-globalisasi>, diakses pada 8 november 2018 pukul 13:46 WIB

³Okezone. Rabu (19/7/2017), diakses pada 8 november 2018 pukul 13:48 WIB

sumber kebaikan dan kematian hati adalah sumber keburukan. Hati yang sehat dan hidup akan bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan.⁴

Hal itu sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. bahwa:

كُلُّهَا جَسَدٌ فَسَدَ فَسَدَتْ وَإِذَا كُلُّهَا جَسَدٌ صَلَحَ صَلَحَتْ وَإِذَا مُضِعَّةٌ الْجَسَدِ فَيُرِي أَنَّى لَا

الْقَلْبُ وَهِيَ أَلَا (مسلم)

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad itu ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka baik pula jasad itu dan jika segumpal daging itu buruk, maka buruk pula jasad itu, ketahuilah segumpal daging itu adalah hati.”⁵

Berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW. diatas dapat dipahami bahwa hati merupakan inti pengendali perilaku manusia, untuk itu menghidupkan dan memperbaiki hati merupakan suatu upaya untuk menghindarkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral yang juga berpengaruh pada pembentukan kepribadian manusia. Menghidupkan dan memperbaiki hati salah satunya dapat dilakukan dengan cara senantiasa mengarahkan peserta didik pada fitrahnya, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa. Mengingat akan sifat-sifat Allah yang tercantum dalam Asmaul Husna dapat membuat peserta didik semakin dekat dalam mencapai ridho Allah dan akan membersihkan jiwanya. Dengan demikian dapat menjadikan hati peserta didik menjadi hidup, hati yang hidup dapat membuat peserta didik terhindar dari guncangan-guncangan

⁴Hoirun Nisa, “Nilai-Nilai Ilahiyat dalam Pendidikan Sebagai Syarat Pembentukan Kepribadian Muslim”, *Jurnal Pustaka*, 7 (2016), 17-18.

⁵Kitab Digital Sembilan Imam, Hadits Muslim Nomor 2996.

yang menyebabkan terbentuknya kepribadian yang dikendalikan oleh nafsu belakadan tidak sesuai dengan ajaran islam. Dengan terbentuknya kepribadian yang sempurna yaitu kepribadian yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits akan menjadi benteng yang melindungi peserta didik dari segala kemungkinan munculnya dampak negatif peradaban di era modern yang tidak mengenal batas

Untuk lokasi penelitian, peneliti memilih MAN 2 Nganjuk dikarenakan dalam penyelenggaraan pendidikan MAN 2 Nganjuk memiliki visi untuk mewujudkan SDM yang berkualitas, beriman dan bertaqwa. Dalam mencapai visi tersebut MAN 2 Nganjuk mengedepankan pembelajaran yang bercirikan nilai islami, sehingga diharapkan lulusan tidak hanya memiliki intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam. Menurut hasil pengamatan peneliti ketika melakukan observasi di MAN 2 Nganjuk, pada dasarnya siswadi MAN 2 Nganjuk memiliki perilaku yang menggambarkan pengetahuan islami, seperti tidak bergaul dengan teman lawan jenis secara berlebihan, menggunakan pakaian seragam yang tidak serba *press body*, bertutur kata sopan ketika berinteraksi dengan guru maupun sesama teman dan lain sebagainya.⁶

Hasil observasi tersebut dipertegas dengan apa yang dituturkan oleh Pak Wahib selaku guru Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk, bahwa:

“Alhamdulillah mbak Dewi, berkat materi Agama seperti Akidah Akhlak, Fikih, Qur’an Hadits, SKI dipelajari secara mendalam dalam setiap bidangnya membuat siswa memiliki keilmuan agama yang banyak dan luas, sehingga mereka mengetahui betul mudharat dan maslahat dari setiap perbuatannya, tentu siswa juga akan lebih terjaga dari perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan agama, ya meskipun masih ada satu dua siswa

⁶Observasi, Di MAN 2 Nganjuk, 15 November 2018.

yang bandel tetapi dengan seiring berjalannya waktu insyaAllah mereka juga akan termotivasi untuk berperilaku baik.⁷

Pak Arif juga sepakat dengan pernyataan dari pak wahib bahwa:

“Dengan formula keilmuan agama yang banyak dan luas membuat siswa memiliki kontrol diri secara kognitif sehingga dengan formula-formula tersebut istilahnya siswa akan memiliki rem dan gas dalam berperilaku. Jika, itu hal yang baik menurut formula keilmuannya maka dia akan menggunakan gasnya tetapi jika itu hal yang kurang baik maka dia akan menggunakan remnya.”⁸

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh pak Wahib dan pak Arif diatas, membangun pengetahuan agama dalam diri siswa merupakan suatu hal yang penting, karena dengan pengetahuan yang dimilikinya akan membuat siswa memiliki kontrol atas perilakunya serta memiliki hati yang mampu membedakan hal baik dan buruk. Ketika siswa mampu mengaktualisasikan pengetahuannya ke dalam tahapan praktis, maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah berhasil dan mampu mencapai tujuan dari pendidikan. Namun, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap setiap materi pembelajaran membuat terjadinya ketidaktercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Sehingga akan ada sebagian siswa yang memiliki perilaku kurang sesuai dengan harapan guru, agar pengetahuan yang dimiliki siswa dapat tertanam secara menyeluruh dalam diri siswa perlu adanya suatu pembinaan secara berkelanjutan dan konsisten agar siswa memiliki pengetahuan secara kognitif mengenai suatu nilai dan mampu mengaktualisasikan pengetahuannya dalam tahapan praktis. Seiring berjalannya waktu dengan adanya aktualisasi

⁷Wahib Abdul Rosyad, Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk, 15 November 2018.

⁸Arif Mahfudin, Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk, 16 November 2018.

pengetahuan ke dalam tahapan praktis akan membuat kepribadian siswa terbentuk menjadi kepribadian yang utuh dan sesuai dengan fitrahnya.

Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ نَوْفَلِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فَفُئِنَّا
 حَدَّثَنَا بِمَا سَمِعْتُمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ حُرِّمَ عَلَى النَّارِ وَحُرِّمَتِ النَّارُ عَلَيْهِ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَحُبُّ
 اللَّهِ وَأَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ فَيُحْرَقَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجَعَ فِي الْكُفْرِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Naufal bin Mas'ud ia berkata; "Kami menemui Anas bin Malik, lalu kami berkata; "Bacakanlah hadits yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, " maka ia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ada tiga hal pada diri seseorang maka ia akan diharamkan masuk neraka, dan neraka haram untuk menyiksanya; iman kepada Allah, cinta kepada Allah, dan lebih suka dimasukkan ke dalam api hingga terbakar daripada kembali kepada kekafiran."⁹

Sebagaimana hadits Rasulullah diatas, ilmu yang utama adalah ilmu yang berkenaan dengan Asmaul Husna , karena Asmaul Husna berkenaan dengan semulia-mulianya *dhaty*aitu Allah Ta'ala. Mengenal Allah, nama-nama dan sifat-Nya merupakan semulia-mulianya ilmu agama. Beribadah kepada Allah merupakan amal yang paling baik serta memuji Allah melalui Asmaul Husna merupakan ucapan yang paling mulia. Dengan mempelajari Asmaul Husnatentu dapat meningkatkan keimanan dan kecintaan kita pada Allah SWT, serta dapat membawa kita untuk menjauhi perkara-perkara yang dibenci oleh Allah SWT. Dengan begitu, hati kita akan senantiasa disinari oleh cahaya Ilahi dan akan

⁹Kitab Digital Sembilan Imam, Hadits Ahmad Nomor 11679.

membuat akal dan nafsu kita juga mengarah pada cahaya Ilahi tersebut.¹⁰Di dalam kurikulum Madrasah Aliyah pembelajaran mengenai sifat-sifat Allah atau Asmaul Husna tercantum dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan alasan-alasan yang peneliti paparkan di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Asmaul Husna Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Siswa Di MAN 2 Nganjuk”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses penyampaian nilai-nilai asmaul husna pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk?
2. Bagaimana proses transaksi nilai-nilai asmaul husna pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk?
3. Bagaimana proses transinternalisasi nilai-nilai asmaul husna pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk?
4. Bagaimana kepribadian siswa setelah internalisasi nilai-nilai asmaul husna pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penyampaian nilai-nilai asmaul husna pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses transaksi nilai-nilai asmaul husna pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk.

¹⁰Abdurrazzaq, *Fikih Asmaul Husna* (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), 27.

3. Untuk mengetahui bagaimana proses transinternalisasi nilai-nilai asmaul husna pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk.
4. Untuk menggali fenomena terbentuknya kepribadian siswa setelah internalisasi nilai-nilai asmaul husna pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritis
Diharapkan dengan diadakannya penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya pada lingkup Akidah Akhlak dan Psikologi Kepribadian.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Lembaga
Dapat digunakan sebagai referensi dalam upaya meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan pendidikan, serta dapat memberikan solusi yang terbaik dalam mengatasi masalah pembentukan kepribadian siswa dengan internalisasi nilai-nilai asmaul husna pada pembelajaran akidah akhlak.
 - b. Bagi Peneliti
Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai asmaul husna pada pembelajaran akidah akhlak sebagai upaya membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Nganjuk.
 - c. Bagi Pihak Lain
Dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Dalam kaitannya dengan judul penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang akan peneliti paparkan serta peneliti akan mendeskripsikan letak perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muniruddin. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh bacaan dan ucapan asmaul husna di kalangan masyarakat dalam membentuk kepribadian. Sedangkan hasil dari yang didapat dari penelitian ini yaitu asmaul husna yang mencakup segala kehidupan seorang muslim jika dibaca terus-menerus akan merasuk kedalam jiwa dan berpengaruh pada kepribadian orang yang membacanya karena menghayatinya dalam bentuk amalan sehari-hari.¹¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahman R.. Penelitian ini berisi mengenai esensi asmaul husna yang ada dalam Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup umat islam. Menurut penelitian ini seseorang yang telah memahami esensi dari asmaul husna dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud seorang hamba mengabdikan kepada Rabb-Nya untuk mencapai Ridho-Nya. Mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari dinilai penting karena saat ini banyak umat yang hanya memahami ibadah secara sempit yaitu sebatas pada rukun islam saja. Sehingga menyebabkan masyarakat di

¹¹ Muniruddin, "Asmaul Husna Sebagai Manajemen Keshalihan Sosial", *Al-Idarah*, 5 (2017).

masa sekarang tekun menjalankan ibadah yang ada dalam rukun islam tetapi juga tekun melakukan amal munkar. Padahal segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia di dunia ini haruslah sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah Asmaul Husna. Berkaitan dengan pemaparan tersebut dalam penelitian ini dijelaskan bahwa mengimplementasikan nilai-nilai asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan ibadah.¹²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah Hanum et. al.. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu berkaitan dengan strategi dan juga kendala transinternalisasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara. Strategi transinternalisasi diawali dari pra-pembelajaran, dimana perangkat pembelajaran yang disusun dengan mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber primer sehingga diharapkan pembelajaran akan kental dengan nilai-nilai islami. Selain selalu mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits dalam pembelajaran, strategi yang dipakai yaitu mengawali perkuliahan dengan berdo'a, menekankan untuk berbusana sopan islami, serta menyesuaikan jadwal perkuliahan dengan waktu shalat. Sehingga pada pasca pembelajaran mahasiswa memiliki kejujuran, penghayatan dan terbiasa mengamalkan nilai-nilai islami tersebut dalam praktik di kehidupan sehari-hari. Kendala yang dihadapi dalam transinternalisasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran

¹²Abd. Rahman R., "Memahami esensi Asmaul Husna dalam Al-Qur'an: Iplementasinya Sebagai Ibadah Dalam Kehidupan", *Adabiyah*, 2 (2011).

di Universitas Islam Sumatera Utara diantaranya beban mata kuliah PAI yang minim, bidang studi non-agama yang berdiri sendiri tanpa disinergikan dengan nilai-nilai agama serta seorang dosen yang belum memiliki kesadaran akan tugasnya dan hanya sebatas memenuhi standar pertemuan.¹³

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, peneliti akan memaparkan titik perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada penelitian pertama membahas mengenai asmaul husna sebagai manajemen keshalihan sosial, berbeda halnya dengan penelitian ini yang membahas mengenai internalisasi nilai-nilai asmaul husna sebagai upaya membentuk kepribadian siswa. Sedangkan pada penelitian kedua fokus pembahasannya adalah pada implementasi nilai-nilai asmaul husna yang juga merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT.. Tentu berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang memiliki fokus pembahasan pada internalisasi nilai-nilai asmaul husna sebagai suatu upaya dalam pembentukan kepribadian siswa. Penelitian ketiga dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas mengenai internalisasi suatu nilai, titik perbedaannya adalah pada nilai yang di internalisasikan serta pada penelitian yang akan peneliti lakukan hanya ingin menggali proses internalisasi nilai dalam suatu proses

¹³Latifah Hanum, et. al. "Trans Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara", *Analitica Islamica*, 2 (2018).

pembelajaran tanpa menyalangkan internalisasi nilai tersebut pada proses pembelajaran yang lain.